**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

2.1. Kajian Literatur

2.1.1 Review Penelitian Sejenis

Pada setiap penelitian tentunya memiliki penelitian terdahulu. Bagian ini dilakukan sebagai perbandingan antara peneliti dengan penelitian sejenis yang sebelumnya dan sebagai referensi untuk lebih baik kedepannya. Disini peneliti menggunakan dua penelitian sejenis, sebagai berikut:

1. Dino Nurcahyo, Mahasiswa Universitas Prof. Dr. Moestopo (Beragama). Dengan judul penelitian “Analisis Wacana Pemberitaan Pencalonan Jokowi Sebagai Calon Presiden 2014 Pada Surat Kabar Harian Kompas” dengan menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini focus utama dalam berita mengenai jokowi pada surat kabar kompas edisi September 2013.
2. Narita Rosiana Dea, Mahasiswa Universitas Pasundan Dengan judul penelitian “Analisis Wacana Tayangan Berita Kriminal Di INews Tv Bandung” dengan menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini fokus utama berita terhadap pemberitaan kriminal di Inews Tv Bandung 28 November 2016.

Tabel 2.1

*Review* Penelitian Sejenis

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Nama Peneliti & Tahun Penelitian | Judul Penelitian | Metode  Penelitian | Perbedaan Penelitian | Persamaan Penelitian |
| Dino Nurcahyo  2013  (Universitas Prof Dr. Moestopo | Analisis Wacana Pemberitaan Pencalonan Jokowi Sebagai Calon Presiden 2014 Pada Surat Kabar Harian Kompas | Kualitatif | Menganalisis Wacana Pemberitaan Pencalonan Jokowi Sebagai Calon Presiden 2014 Pada Surat Kabar Harian Kompas | Mengetahui analisis wacana teks, kognisi sosial, dan konteks sosial yang dilakukan oleh Teun Van Djik |
| Narita Rosiana Dea  2016  (Universitas Pasundan) | Analisis Wacana Tayangan Berita Kriminal Di Inews Tv Bandung | Kualitatif | Menganalisis Wacana Berita Kriminal edisi 28 November 2016 Pada Inews Tv Bandung | Mengetahui analisis wacana teks, kognisi sosial, dan konteks sosial yang dilakukan oleh model Teun Van Djik |

Sumber Peneliti (2019)

2.1.2. Kerangka Konseptual

2.1.2.1. Komunikasi

Komunikasi memegang peranan penting dalam kehidupan manusia. Komunikasi berasal dari bahasa latin *communico* yang artinya membagi, dalam arti membagi gagasan, ide, atau pikiran. *Communication* Bahasa Inggris, *communicate* dari Bahasa Belanda. *Communicatio* dalam bahasa latin berasal dari kata *communis* yang berarti sama (makna).

Komunikasi akan berlangsung dengan baik apabila selama ada kesamaan makna antara komunikator dan komunikan Aristoteles dalam bukunya De Arte Rhetorica merumuskan komunikasi dalam komponen siapa yang berbicara, apa yang dibicarakan, dan siapa yang mendengarkan. Sedangkan Everett M. Rogers (1985) menyatakan bahwa komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka.

Menurut R. Wayne Pace, Brent D, Peterson dan M. Dallas Burnett dalam (Efendy, 2017, h.32) *Tehniques for effective communication*, menyatakan bahwa tujuan sentral komunikasi terdiri atas tiga tujuan utama, yaitu:

1. *To secure understanding,*
2. *To establish acceptance,*
3. *To motivate action*

Pertama adalah *to secure understanding*, memastikan bahwa komunikan mengerti pesan yang diterimanya. Andai kata ia sudah dapat mengerti dan menerima, maka penerimanya itu harus dibina (*to establish acceptance*). Pada akhirnya kegiatan dimotivasikan (*to motivate action*). Komponen-komponen komunikasi menurut paradigm Lasswell dalam (Efendy, 2017, h.10), lingkup komunikasi berdasarkan komponen terdiri dari:

1. Komunikator (*communicator, source*)
2. Pesan (*Message*)
3. Media (*Media, channel*)
4. Komunikan (*communicant, receiver*)
5. Efek (*effect, impact*)

2.1.2.2. Komunikasi Massa

Merujuk kepada pendapat Tan dan Wright, dalam Liliweri. 1991, merupakan bentuk komunikasi yang menggunakan saluran (media) dalam menghubungkan komunikator dan komunikan secara masal, berjumlah banyak, bertempat tinggal yang jauh (terpencar), sangat heterogen dan menimbulkan efek tertentu.

Definisi komunikasi massa yang paling sederhana dikemukakan oleh Bittner bahwa komunikasi massa adalah pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang *(mass communication is messages communicated through a mass medium to a large number of people)* dalam (Ardianto, 2017, h.3)*.* Dari definisi tersebut dapat diketahui bahwa komunikasi itu harus menggunakan media massa. Jadi, sekalipun komunikasi itu disampaikan kepada khalayak yang banyak, seperti rapat akbar di lapangan luas yang dihadiri oleh ribuan orang, bahkan puluhan ribu orang, jika tidak menggunakan media massa maka itu bukan komunikasi massa. Media komunikasi yang termasuk media massa adalah radio siaran dan televisi keduanya dikenal sebagai media elektronik, surat kabar dan majalah keduanya disebut sebagai media cetak, serta media film. Film sebagai media komunikasi massa adalah film bioskop.

2.1.2.3. Komponen Komunikasi Massa

Hiebert, Ungurait, dan Bohn mengemukakan komponen-komponen komunikasi massa meliputi: “*communicators, codes and contents, gatekeepers, the media, regulators, filters, audiences, dan feedback*.” ( Ardianto, 2017 h.31) Berikut penjelasannya:

1. *Communicator (*Komunikator)

Proses komunikasi massa diawali oleh komunikator *(communicator).* Komunikator komunikasi massa pada media cetak adalah para pengisi rubrik, reporter, redaktur, pemasang iklan, dan lain-lain. Sedangkan pada media elektronik komunikatornya adalah para pengisi program, pemasok program (rumah produksi), penulis naskah, produser, aktor, presenter, personel teknik, perusahaan periklanan, dan lain-lain. Komunikator dalam media massa berbeda dengan komunikator dalam komunikasi antarpersonal. Pengirim pesan dalam komunikasi massa bukan seorang individu melainkan suatu institusi, gabungan dari berbagai pihak. Dalam artian komunikator dalam komunikasi massa harus terlembagakan.

1. *Codes and Content*

*Codes dan content* dapat dibedakan sebagai berikut: *codes* adalah sistem simbol yang digunakan untuk menyampaikan pesan komunikasi, misalnya: kata-kata lisan, tulisan, foto, musik, dan film (*moving pictures*). *Content* atau isi media merujuk pada makna dari sebuah pesan, contohnya seperti berita, dan iklan.

1. *Gatekeeper*

*Gatekeeper* seringkali diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia sebagai penjaga gawang. Gawang yang dimaksud dalam hal ini adalah gawang dari sebuah media massa, agar media massa tersebut tidak “kebobolan”. Kebobolan dalam pengertian media massa tersebut tidak diajukan ke pengadilan oleh pembacanya karena menyampaikan berita yang tidak akurat, menyinggung reputasi seseorang, mencemarkan nama baik seseorang, dan lain-lain. Sehingga *gatekeeper* pada media massa menentukan penilaian apakah suatu informasi penting atau tidak. *Gatekeeper* dalam media massa terdiri dari beberapa pihak, diantaranya penerbit majalah, editor surat kabar, manajer stasiun radio siaran, produser berita televisi, produser film, dan lain-lain. Pada umumnya, stasiun televisi juga memiliki tim *quality control* (QC) untuk menyeleksi isi pesan komunikasi. Mereka dapat dianggap sebagai pihak yang membantu gatekeeper dalam menyeleksi isi pesan.

1. *Regulator*

Regulasi media massa adalah suatu proses yang rumit dan melibatkan banyak pihak. Peran *regulator* hampir sama dengan *gatekeeper,* namun *regulator* bekerja diluar institusi media yang menghasilkan berita. *Regulator* bisa menghentikan aliran berita dan menghapus suatu informasi, tapi ia tidak dapat menambah atau memulai informasi, dan bentuknya lebih seperti sensor. Di Amerika Serikat, ada lima macam *regulator* pada proses komunikasi massa:

* 1. Pemerintah adalah *regulator* utama, meskipun undang-undang negara menjamin kebebasan berkomunikasi.
  2. Sumber informasi juga bisa memengaruhi arus berita, dengan cara menahan beberapa informasi dan memberikan informasi lainnya.
  3. Pengiklan
  4. Organisasi profesi
  5. Konsumen komunikasi massa pun dapat menjadi *regulator* dengan cara mengontrol pembelian (misalnya tidak membeli tabloid-tablod vulgar sampai akhirnya tabloid tersebut bangkrut dan berhenti terbit), atau menggunakan haknya dipengadilan.

Lembaga regulasi di Amerika Serikat adalah *Federal Communication Commision* (FCC), yang melakukan regulasi untuk media cetak dan elektronik sekaligus. Sementara di Indonesia yang termasuk kategori regulator diantaranya adalah pemerintah dengan perangkat undang-undangnya, khalayak penonton, pembaca, pendengar, asosiasi profesi, Lembaga Sensor Film (LSF), Dewan Pers yang mengatur mengatur media cetak, dan Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) untuk media elektronik. Undang-undang produk pemerintah di Indonesia untuk media massa diantaranya adalah Undang-undang No. 40 Tahun 1999 tentang Pers dan Undang-undang Penyiaran. Asosiasi profesi memberikan regulasi berupa kode etik sesuai dengan profesi masing-masing. Baik di Amerika Serikat maupun di Indonesia, seringkali media massa elektronik diatur dengan derajat yang seolah-olah lebih tinggi dibandingkan dengan media cetak. Hal ini disebabkan oleh unsur simultaneously media elektronik yang sangat tinggi, khususnya televisi yang lebih meniggalkan kesan karena bentuknya audio visual.

1. Media

Media massa terdiri dari: (1). Media cetak, yaitu surat kabar dan majalah; (2). Media elektronik, yaitu radio siaran, televisi dan media online (internet).

1. *Audience* (Audiens)

Marshall McLuhan menjabarkan audience sebagai sentral komunikasi massa yang secara konstan dibombardir oleh media. Media mendistribusikan informasi yang merasuk pada masing-masing individu. Audience hampir tidak bisa menghindar dari media massa, sehingga beberapa individu menjadi anggota audiences yang besar, yang menerima ribuan besar media massa. Ada beberapa karakteristik dari audiens komunikasi massa diantaranya: audiens biasanya terdiri atas individu-individu yang memiliki pengalaman yang sama dan terpengaruh oleh hubungan sosial dan interpersonal yang sama, audiens tersebut memilih produk media yang mereka gunakan berdasarkan kebiasaan dan atas kesadaran sendiri. Audiens berjumlah besar. Audiens bersifat heterogen. Audiens bersifat anonim. Audiens biasanya tersebar.

1. Filter

Sebagaimana kita ketahui, audiens media massa itu jumlahnya banyak, tersebar, dan heterogen (berbeda usia, jenis kelamin, agama, latar belakang sosial, tingkat penghasilan, pekerjaan, dan lain-lain). Sudah tentu masing-masing audiens mempunyai lingkup pelangalaman (*field of experince*), dan kerangka acuan (*frame of reference*) yang berbeda-beda, sehingga pemaknaan terhadap pesan pun berbeda, sehingga mereka akan merespon pesan secara berbeda pula. Contohnya, tayangan film produksi Amerika Serikat, tentang hidup bersama diluar nikah adalah suatu hal yang sangat biasa bagi masyarakat Amerika. Sementara di Indonesia hal tersebut merupakan hal yang tidak bisa ditolerir, yang tidak sesuai dengan agama dan norma-norma yang berlaku. Jika filter pada seorang audiens longgar, maka budaya hidup bersama itu bisa dijadikan acuan hidup tanpa rasa riku. Sementara, bagi yang filtuernya rapat, hal tersebut akan ditolak dan tidak akan ditiru dalam kehidupannya.

1. *Feedback* (Umpan Balik)

Komunikasi adalah proses dua arah antara pengirim dan penerima pesan. Proses komunikasi belum lengkap apabila audiens tidak mengirimkan respons atau tanggapan kepada komunikator terhadap pesan yang disampaikan. Respon atau tanggan ini disebut *feedback*. Namun respons seperti ini tidak terlihat oleh komunikator komunikasi massa. Agar responsnya dapat sampai kepada komunikator, audiens media massa harus memberikan *feedback* seperti menulis surat pembaca, menelpon redaktur media massa tersebut, berhenti berlangganan suatu media cetak, mematikan televisi, dan lain-lain.

2.1.2.4. Media Massa

Ardianto, Komala, dan Karlinah menjelaskan bahwa:

Media massa pada dasarnya dapat dibagi menjadi dua kategori, yakni media massa cetak dan elektronik. Media cetak yang dapat memenuhi kriteria sebagai media massa adalah surat kabar dan majalah. Sedangkan media elektronik yang memenuhi kriteria media massa adalah radio siaran, televisi, film, media on-line (internet). (Ardianto et al, 2017, h. 103)

Berdasarkan kategori yang telah disebutkan diatas, dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Televisi, dari semua media massa yang ada, televisilah yang paling berpengaruh pada kehidupan manusia. Televisi sebagai media massa memiliki karakteristik seperti audiovisual, berpikir dalam gambar, pengoprasian lebih kompleks, durasi, dan metode penyajian.
2. Majalah, keberadaan majalah sebagai media massa terjadi tidak lama setelah surat kabar. Majalah sebagai media massa memiliki karakteristik seperti dalam penyajiannya yang lebih lama, nilai aktualitas lebih lama, gambar atau foto lebih banyak, dan cover sebagai daya tarik dari majalah.
3. Radio Siaran, merupakan media massa elektronik tertua dan sangat luwes. Radio sebagai media massa memiliki karakteristik seperti auditori, radio is the now, imajinatif, akrab, gaya percakapan, menjaga mobilitas.
4. Surat kabar, merupakan media massa yang paling tua dibandingkan dengan jenis media massa lainnya. Surat kabar sebagai media massa memiliki karakteristik seperti publisitas, periodesitas, universalitas, aktualitas, dan terdokumentasikan.
5. Film, merupakan bentuk dominan dari komunikasi massa visual dibelahan dunia ini. Film sebagai media massa memiliki karakteristik seperti layar yang luas/lebar, pengambilan gambar, konsentrasi penuh, dan identifikasi psikologis.
6. Media on-line atau internet, adalah perkakas sempurna untuk menyiagakan dan mengumpulkan sejumlah besar orang secara elektronis. Informasi mengenai suatu peristiwa tertentu dapat ditransmisikan secara langsung, sehingga membuatnya menjadi suatu piranti meriah yang sangat efektif. Banyak sekali forum yang tersedia untuk tujuan istimewa ini. Contoh media massa on-line misalnya website dari CNN, detik.com, tribun, ,Antara.

2.1.2.5 Fungsi Media Massa

Mengacu pada Undang-udang Republik Indonesia nomor 32 tahun 2002 tentang penyiaran pasal 4 ayat 1, media massa mempunyai 4 fungsi, yaitu sebagai media informasi, pendidikan, hiburan yang sehat serta kontrol dan perekat sosial. Masing-masing fungsi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Sebagai Media informasi, yaitu media massa (komunikator) berperan sebagai penyebar pesan kepada masyarakat atau komunikan, media elektronik misalnya memberikan informasi lewat acara berita, atau informasi lain yang dikemas oleh acara ringan sehingga media massa berperan untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan.
2. Pendidikan (edukasi), yaitu media massa berfungsi sebagai media yang memberikan pendidikan kepada masyarakat, sehingga keberadaan media massa tersebut menjadi bermanfaat karena berperan sebagai pendidik masyarakat.
3. Hiburan yang sehat, yaitu media massa (komunikator) berperan menyajikan hiburan kepada komunikan atau dalam hal ini masyarakat luas. Hiburan tersebut misalnya acara musik, komedi dan lain sebagainya.
4. Kontrol dan Perekat Sosial, yaitu bahwa media massa (komunikator) berpotensi dalam sosialisasi (penyebaran nilai-nilai) yang dapat dijadikan alat untuk mengontrol perilaku sosial melalui konten yang disajikan. Serta media massa dapat menyatukan anggota masyarakat yang beragam berdasarkan kepentingan dan minat yang sama tentang sesuatu.

2.1.3. Jurnalistik

Asal muasal istilah jurnalistik berasal dari bahasa Yunani kuno, yaitu *dujaour* yang berarti hari, yakni kejadian hari ini yang diberitakan dalam lembaran tercetak, merujuk pada awal mula munculnya media massa yang disebut *acta diurnal* pada zaman romawi kuno dibawah pemerintahan Raja Julius Cesar.

*Acta diurnal* yaitu papan pengumuman, jika sekarang semacam majalah dinding yang dipasang di pusat kota, agar diketahui rakyat, berisi informasi hasil rapat senator dalam pemerintahan Raja Julius Cesar. Atas jasanya secara teratur mengumumkan hasil rapat senator itu, Julius Cesar disebut sebagai “Bapak Perintis Pers”.

Secara praktis, jurnalistik diartikan sebagai teknik mengolah berita mulai dari mendapatkan bahan sampai kepada menyebarluaskannya kepada khalayak. Apa saja yang terjadi di dunia apakah itu fakta peristiwa atau pendapat yang diucapkan seseorang, jika diperkirakan akan menarik perhatian khalayak, maka bahan berita dapat disebarluaskan kepada masyarakat dengan menggunakan sebuah media. Seperti yang dikemukakan Sumadiria dalam bukunya Jurnalistik Indonesia, Menulis Berita dan Feature sebagai berikut:

Jurnalistik adalah kegiatan menyiapkan, mencari, mengumpulkan, mengolah, menyajikan dan menyebarluaskan berita melalui media berkala kepada khalayak seluas-luasnya dengan secepat-cepatnya (Sumadiria, 2016, hal.3).

Berdasarkan dari pengertian di atas mengatakan bahwa jurnalistik memerlukan kepandaian dalam mengarang untuk memenuhi kebutuhan berita yang akan disebarkan kepada masyarakat, sehingga berita yang disampaikan enak untuk dibaca dan mudah untuk dipahami oleh pembaca.

2.1.4 Televisi

2.1.4.1 Definisi Televisi

Televisi merupakan perkembangan medium berikutnya setelah radio yang ditemukan dengan karakternya yang spesifik yaitu audio visual. Peletak dasar utama teknologi pertelevisian tersebut adalah Paul Nipkow dari Jerman yang dilakukannya pada tahun 1984. Ia menemukan sebuah alat yang kemudian disebut sebagai Jantra Nipkow atau Nipkow Sheibe.

Menurut Muda dalam bukunya yang berjudul Jurnalistik Televisi: Menjadi Reporter Profesional, Remaja menjelaskan tentang perkembangan teknologi, yaitu sebagai berikut :

Perkembangan teknologi pertelevisian saat ini sudah sedemikian pesat sehingga dampak siarannya menyebabkan seolah-olah tidak ada lagi batas antara satu negara dengan negara lainnya terlebih setelah digunakannya satelit untuk memancarkan signal televisi (Muda, 2005 , h.4).

Istilah Televisi berasal dari kata Tele yang berarti jauh dan visi berasal dari kata Vision yang berarti penglihatan. Televisi merupaakn sistem yang mengirim dan menerima gambar dan suara (visual dan audio) melalui gelombang radio. Televisi merupakan media yang mampu menyiarkan informasi secara memuaskan, dalam waktu yang bersamaan mampu mengantarkan informasi tentang suatu peristiwa atau kejadian yang sedang terjadi.

Penulis menyimpulkan, Televisi adalah suatu produk teknologi yang berasal dari penggabungan antara radio dan film sehingga mampu memberikan gambar dan suara dari jarak jauh atau tempat lain melalui sebuah alat.

* + - 1. Program Televisi

Output dari setiap stasiun penyiaran adalah adanya suatu tayangan di layar kaca pesawat televisi yang tersusun rapi dalam urutan teratur, yang disebut program acara.

Menurut Djamal dan Fachruddin dalam buku yang berjudul Dasar-Dasar Penyiaran: Sejarah, Organisasi, Operasional, dan Regulasi menjelaskan mengenai program acara atau program siaran dapat didefinisikan sebagai berikut:

Program acara atau program siaran adalah sebagai satu bagian atau segmen dari isi siaran radio ataupun televisi secara keseluruhan, yang berati dalam siaran keseluruhan satu stasiun penyiaran, terdapat beberapa program yang diudarakan Djamal,2011 hal, 159-160)

Program siaran sebagai ‘produk’ dari industri pernyiaran, memiliki dampak yang sangat luas pada *audience*, karena salah satu karakteristik terkuat dari program siaran adalah sifatnya yang persuasif. Untuk lebih memahami tentang program siaran, berikut akan dijabarkan mengenai jenis, format, dan juga bentuk program siaran di televisi.

2.1.5. Berita

Pengetian Berita menurut Spancer yang dikutip Iskandar dalam buku Jurnalistik Televisi menjadi Reporter Profesional yaitu: “Berita dapat didefinisikan sebagai fakta yang akurat atau suatu ide yang dapat menarik perhatian bagi sejumlah besar pembaca.”(Iskandar, 2005, h.21)

Berita menjadi informasi yang penting dan menarik perhatian serta minat khalayak pendengar. Berita memang pada awalnya hanya milik surat kabar. Namun, saat ini berita juga erat kaitannya dengan radio, televisi, dan internet. Berita sudah menjadi topik utama bagi media massa.

2.1.5.1 Nilai Berita

Nilai Berita (*News Value*) merupakan acuan yang dapat digunakan oleh para jurnalis, yakni para reporter dan editor, untuk memutuskan fakta yang pantas dijadikan berita dan memilih mana yang lebih baik. Kriteria mengenai nilai berita merupakan patokan berarti bagi reporter.

Kriteria nilai berita juga sangat penting bagi para editor dalam mempertimbangkan dan memutuskan, mana berita terpenting dan terbaik untuk dimuat, disiarkan, atau ditayangkan melalui medianya kepada masyarakat luas. Nilai berita menurut (Sumardia ,2008, hal 80-88)

* + 1. Keluarbiasaan (*unusualness*)
    2. Kebaruan *(newsnesss*)
    3. Akibat (*impact*)
    4. Aktual *(timeliness*)
    5. Kedekatan (*proximity*)
    6. Informasi (*information*)
    7. Konflik (*conflict*)
    8. Orang penting (*news maker, prominence*)
    9. Kejutan (*suprising*)
    10. Ketertarikan manusiawi (*human interest*)
    11. Seks (*sex*)

Pandangan jurnalistik, berita bukanlah suatu peristiwa biasa. Sumardia (2008, h. 80-88) mengemukakan bahwa adalah suatu peristiwa luar biasa (*news is unusual*). Suatu berita akan menarik perhatian bila informasi yang dijadikan berita itu merupakan sesuatu yang baru. Berita adalah segala sesuatu yang berdampak luas. Suatu peristiwa tidak jarang menimbulkan dampak besar dalam kehidupan masyarakat. Berita adalah peristiwa yang sedang atau baru terjadi. Secara sederhana aktual berarti menunjuk pada peristiwa yang baru atau yang sedang terjadi.

Berita adalah kedekatan, yang mengandung dua arti yaitu kedekatan geografis dan kedekatan psikologis. Setiap informasi yang tidak layak untuk dimuat, disiarkan atau ditayangkan media massa. Hanya informasi yang memiliki nilai berita atau memberi banyak manfaat kepada publik yang patut mendapat perhatian media. Berita adalah konflik atau segala sesuatu yang mengandung unsur atau sarat dengan dimensi pertentangan. Konflik atau pertentangan merupakan sumber berita yang tak pernah kering dan tak akan pernah habis. Berita adalah tentang orang-orang penting, orang-orang terkemuka, di mana pun selalu membuat berita. Jangankan ucapan dan tingkah lakunya, namanya saja sudah membuat berita.

Kejutan adalah sesuatu yang datangnya tiba-tiba, di luar dugaan, tidak direncanakan, di luar perhitungan, tidak diketahui sebelumnya. Kejutan bisa menunjuk pada ucapan dan perbuatan manusia. Apa saja yang dinilai mengundang minat insani, menimbulkan ketertarikan manusiawi, mengembangkan hasrat dan naluri ingin tahu, dapat digolongkan ke dalam cerita human interest. Di dalam dunia jurnalistik, seks juga berarti berita (*news is sex*). Berita yang berkaitan dengan seks misalnya perselingkuhan *public figure*, tindakan asusila, pelecahan dan sebagainya.

2.1.5.2. Jenis Berita

Berita adalah dalam beberapa kategori atau jenisnya. Sumardia (2008) mengemukan bahwa jenis berita dibagi menjadi tiga, yaitu:

1. *Straight News*
2. *Hard News*
3. *Soft News*

Sumardia (2008) menjelaskan bahwa *straight news* adalah berita langsung. Apa adanya, ditulis secara singkat dan lugas. Sebagian besar halaman depan surat kabar (*headline news*) berisi berita jenis ini. Demikian pula berita radio, televisi, dan media online sebagian berupa besar berita jenis ini. Sama dengan *straight news, hard news* juga memiliki nilai lebih dari segi aktualitas dan kepentingan atau amat penting segera diketahui pembaca. *Soft news* atau berita ringan. Nilai beritanya (*news values*) di bawah *hard news*, tidak sepenting *straight news*.

2.1.6. Kerangka Teoretis

Setiap media memiliki karakter dan latar belakang tersendiri, baik dalam isi dan pengemasan beritanya, maupun tampilan serta tujuan dasarnya. Perbedaan ini dilatarbelakangi oleh kepentingan yang berbeda dari masing-masing media massa. Baik yang bermotif politik, ekonomi, agama dan sebagainya.

Berita Sebagai Konstruksi Realitas Menurut Peter L. Berger dan Thomas Luckmann dalam bukunya Kontruksi Realitas Sosial menjabarkan bahwa,

Teori tentang konstruksi realitas dengan bahasa sebagai instrumennya. Dalam proses konstruksi realitas, bahasa adalah unsur utama. Ia merupakan instrumen pokok menceritakan realitas. Bahasa adalah alat konseptualisasi dan alat narasi. Begitu pentingnya bahasa, sehingga tidak ada satu pun Berita tanpa Bahasa. (Luckmann,1996)

Pekerjaan media pada hakikatnya adalah mengkonstruksikan realitas. Realitas dalam berita dibangun oleh adanya sejumah fakta. Fakta dari suau realitas itupun tidak selalu statis, melainkan memiliki dinamika yang mungkin berubah seiring dengan perubahan peristiwa itu sendiri. Pekerjaan media massa merupakan kegiatan jurnalistik. Dimana kegiatan tersebut berusaha menjanjikan informasi mengenai sebuah peristiwa untuk dijadikan berita. Dalam hal ini media massa merupakan jembatan penghubung antara sumber informasi dengan masyarakat. Melalui media massa inilah khalayak dapat memperoleh informasi mengenai lingkungan sekitarnya dan lingkungan luarnya.

Televisi Sebagai Media Sebuah realitas dapat seolah-olah menjadi nyata jika diperkukuh dengan dukungan media. Media massa memiliki kesanggupan dalam menularkan dan menyuapkan ide, bahkan jika perlu menjungkir balikkan kenyataan yang tengah berlaku. Surat kabar adalah salah satu media massa dari komunikasi massa yang merepresentasikan realita sosial. Suatu realitas sosial yang berkembang di masyarakat merupakan suatu hasil konstruksi realitas yang dimuat di media massa.

Darma menjelaskan dalm bukunya Analisis Wacana Kritis mengenai realitas, yakni:

Apa saja yang kita lihat pada sebuah realitas sebenarnya adalah kemasan atau penampilan saja. Pada saat otak kita dibanjiri oleh sejumlah data dan fakta, pada saat itu pula kita merasa tak mampu lagi untuk menampung semuanya, apalagi mencermati makna yang dikandungnya. (Darma,2009)

Makna dalam hal ini berarti pengenalan tempat-tempat segala sesuatu di dalam suatu sistem. Pengenalan seperti itu terjadi jika relasi sesuatu yang lain dalam sistem tersebut menjadi terjelaskan atau terpahamkan.

Penolakan atau penerimaan suatu paham oleh media direpresentasikan sebagai sebuah realitas yang menjadi landasan berita utama di televisi dan menjadi pemicu bagi perbincangan yang terjadi di kemudian. Demikian secara terus-menerus dalam kehidupan kita sehari-hari, mengacu kepada konsep proses komunikasi dan daur hidup informasi dalam sebuah siklus.

Wacana Sebagai Konstruksi Realitas Bedasarkan sebuah penelitian, proses konstruksi realitas oleh pelaku pembuat wacana, misalnya dalam media massa dimulai dengan adanya realitas pertama berupa keadaan, benda, pikiran, orang, peristiwa, dan sebagainya.

2.1.7. Kerangka Pemikiran

Kerangka Pemikiran merupakan pemetaan (mid mapping) yang dibuat dalam penelitian untuk menggambarkan alur piker peneliti. Berdasarkan tujuan penelitian ini yaitu menjelaskan analisis wacana Teun. A Van Djik, maka diperlukan adanya landasan teori untuk membatasi penelitian ini sekaligus menjadi paradigma dalam penelitian.

Analisis Wacana Teun A. Van Dijk

Wacana menurut Van Dijk yang dikutip oleh Eriyanto dalam bukunya yang berjudul Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media yaitu:

Wacana digambarkan mempunyai tiga dimensi / bangunan : teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Inti analisis Van Dijk adalah menggabungkan ketiga dimensi wacana tersebut ke dalam satu kesatuan analisis. Dalam dimensi teks, yang diteliti adalah bagaimana struktur teks dan strategi wacana yang dipakai untuk menegaskan suatu tema tertentu. Pada level kognisi sosial, dipelajari proses produksi teks berita yang melibatkan kognisi individu dari wartawan. Sedangkan aspek ketiga, mempelajari bangunan wacana yang berkembang dalam masyarakat akan suatu masalah. (Eriyanto,2001)

Wacana oleh van Dijk digambarkan mempunyai tiga dimensi/ bangunan : teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Inti analisis van Dijk adalah menggabungkan ketiga dimensi wacana tersebut ke dalam satu kesatuan analisis. Dalam dimensi teks yang pertama, yang diteliti adalah bagaimana struktur teks dan strategi wacana yang dipakai untuk menegaskan suatu tema tertentu. Pada level kognisi sosial dipelajari proses produksi teks berita yang melibatkan kognisi individu dari wartawan. Sedangkan aspek ketiga mempelajari bangunan wacana yang berkembang dalam masyarakat akan suatu masalah. Ketiga dimensi ini merupakan bagian yang integral dan dilakukan secara bersama-sama dalam analisis Van Dijk (Eriyanto, 2001).

Tiga dimensi wacana oleh Van Dijk kemudian dikerucutkan lagi dimana teks dibagi menjadi 3 (tiga) yakni struktur makro, superstruktur dan struktur mikro. Struktur makro adalah struktur luar pembentuk wacana. Struktur makro ini merupakan makna global/ umum dari suatu teks yang dapat diamati dengan melihat topik atau tema yang dikedepankan dalam suatu berita tersebut, jadi bisa dengan jelas terlihat contohnya hanya dengan melihat dari judulnya.

Superstruktur berkaitan dengan skematik wacana. Superstruktur, ini merupakan struktur wacana yang berhubungan dengan kerangka atau skema suatu teks, bagaimana bagian-bagian teks tersusun ke dalam berita secara utuh. Jadi harus adanya kesinambungan dari masing – masing paragraf atau bagian – bangiannya.

Struktur mikro mencakup elemen-elemen kebahasaan yang digunakan dalam wacana. Struktur mikro adalah makna wacana yang dapat diamati dari bagian kecil dari suatu teks yakni kata, kalimat, parafrase dan lain-lain. Jadi struktur mikro ini lebih spesifik dan harus diteliti secara detai dari kata, kalimat hingga frase yang digunakan dalam artikel atau berita tersebut. Van Dijk juga menetapkan 4 (empat) elemen kebahasaan yang dikaji pada tataran struktur mikro, yakni elemen sintaksis, semantis, stilistik dan retoris.

Van dijk (1988) mengemukan bahwa penelitian atas wacana tidak cukup hanya didasarkan pada analisis atas teks semata, karena teks hanya hasil dari suatu praktik produksi yang harus juga diamati. Disini harus dilihat juga bagaimana produksi teks itu bekerja. Proses produksi itu melibatkan suatu proses yang disebut sebagai kognisi sosial. Isitlah ini sebenarnya diadopsi dari pendekatan lapangan psikologi sosial, terutama untuk menjelaskan struktur dan proses terbentuknya suatu teks. Kognisi sosial hadir untuk menjembatani antara teks dan konteks. Kognisi sosial berkaitan dengan proses mental dan kognisi pembuat wacana dalam proses produksi wacana.

Suatu teks yang cenderung memarjinalkan wanita, misalnya, lahir karena kognisi/kesadaran mental diantara wartawan bahkan kesadaran dari masyarkat yang memandang wanita secara rendah sehingga teks disini hanya bagian kecil saja dari praktik wacana yang merendahkan wanita.

Oleh karena itu, penelitian mengenai wacana tidak bisa mengekslusi sekan-akan teks adalah bidang yang kosong, sebaliknya ia adalah bagian kecil dari struktur besar masyarakat. Pendekatan yang dikenal sebagai kognisi sosial ini membantu memetakan bagaimana produksi teks yang melibatkan proses yang kompleks tersebut dapat dipelajari atau dijelaskan.

Kognisi sosial mempelajari proses produksi teks berita yang melibatkan kognisi individu dari wartawan. Sedangkan aspek ketiga mempelajari bangunan wacana yang berkembang dalam masyarakat akan suatu masalah. Analisis van Dijk disini menghubungkan analisis tekstual ke arah analisis yang komrehensif bagaimana teks berita itu diproduksi, baik dalam hubungannya dengan individu wartawan maupun dari masyarakat.`

Adanya analisis terhadap kognisi sosial membuat daftar pertanyaan yang diajukan kepada pembuat wacana akan lebih memperjelas bagaimana wacana diproduksi dan konteks seperti apa yang mempengaruhinya. (Van Dijk, 1988)

Sementara, untuk analisis konteks sosial dilakukan melalui studi intertekstualitas, yakni mengaitkan suatu wacana dengan wacana terkait yang ada sebelum dan sesudahnya.

## Teori Konstruksi Realitas Sosial

Konstruksi realitas sosial didefinisikan sebagai proses sosial melalui tindakan dan interkasi dimana individu menciptakan secara terus menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif.

Ritzer dalam buku Konstruksi Sosial Media Massa karya Bungin

mengatakan bahwa :

## Dalam paradigma definisi sosial sebenarnya berpandangan bahwa manusia adalah faktor yang kreatif dari realitas sosialnya. (Ritzer, 2008, h.5)

Manusia memiliki kebebasan untuk bertindak di luar batas kontrol struktur dan pranata sosialnya dimana individu berasal. Karena itu paradigma definisi sosial lebih tertarik terhadap apa yang ada dalam pemikiran manusia tentang proses sosial, terutama para pengikut interaksi simbolis.

Dalam proses sosial, manusia dipandang sebagai pencipta realitas sosial yang relatif bebas didalam dunia sosialnya. Hidayat dalam buku Konstruksi Sosial Media Massa karya Bungin menjelaskan bahwa :

## Dalam penjelasan ontologi paradigma konstruktifis, realitas merupakan konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu. Namun demikian, kebenaran suatu realitas sosial bersifat nisbu, yang berlaku sesuai konteks spesifik yang dinilai relevan oleh pelaku sosial. (Hidayat, 2011, h.11)

Realitas sosial tidak berdiri sendiri tanpa kehadiran inidividu, baik didalam maupun diluar realitas tersebut. Realitas sosial memiliki makna , ketika realitas sosial dikonstruksi dan dimaknakan secara subjektif oleh individu lain sehingga memantapkan realitas itu secara objektif. Individu mengkonstruksi realitas sosial, dan merekonstruksinya dalam dunia realitas, memantapkan realitas itu berdasarkan subjektivitas individu lain dalam institusi sosialnya.

Teori Konstruksi Realitas Sosial dirumuskan oleh dua tokoh sosiologi yakni, Peter L Berger dan Thomas Luckman. Teori ini dirumuskan sebagai suatu kajian teoritis dan sistematis mengenai sosiologi pengetahuan., konstruktivisme dapat dilihat sebagai sebuah kerja kognitif individu untuk menafsirkan dunia realitas yang ada, karena terjadi relasi sosial antara individu dengan lingkungan atau orang sekitarnya. Kemudian individu membangun sendiri pengetahuan atas realitas yang dilihatnya itu berdasarkan pada struktur pengetahuan yang telah ada sebelumnya. Kontruktivisme yang seperti inilah yang oleh Berger dan Luckman disebut Kontruksi sosial.

Berger dan Luckman menjelaskan bahwa terdapat tiga bentuk realitas sosial antara lain :

## Realitas Sosial Objektif

Suatu kompleksitas definisi realitas gejala-gejala sosial, seperti tindakan dan tingkah laku yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari dan sering dihadapi individu sebagai fakta.

1. Realitas Sosial Simbolik

Ekspresi bentuk-bentuk simbolik dari realitas objektif, yang umumnya diketahui oleh khalayak dalam bentuk karya seni, fiksi serta berita-berita media.

1. Realitas Sosial Subjektif

Realitas sosial pada individu, yang berasal dari realitas sosial objektif dan realitas sosial simbolik yang merupakan konstruksi definisi realitas yang dimiliki individu dan dikonstruksi melalui proses internalisasi.

Luckman dan Berger meyakini secara substansif bahwa realitas merupakan hasil ciptaan manusia kreatif melalui kekuatan konstruksi sosial terhadap dunia sosial disekelilingnya.

Pendekatan konstruksi sosial atas realitas terjadi secara simultan melalui tiga proses sosial, yaitu eksternalisasi (penyesuaian diri), objektivasi (interkasi sosial) dah internalisasi (mengidentifikasi). Ketiga proses dialektika yang terjadi akan menambah perkembangan kognitif atau pengetahuan yang baru suatu individu, karena akan telah terjadi pertukaran ide dan gagasan mengenai realitas tersebut, Berger dan Luckmann dalam Konstruksi Sosial Media Massa karya Bungin mengatakan bahwa :

## Pengetahuan yang dimaksud adalah realitas sosial masyarakat. Realitas sosial tersebut adalah pengetahuan yang bersifat keseharian yang hidup dan berkembang dimasyarakat, seperti konsep, kesadaran umum, wacana publik, sebagai hasil dari konstruksi sosial. Realitas sosial dikonstruksi melalui proses eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi. (Bungin, 2011, h.23)

Dalam realitas ini interaksi sangat bervariasi, kareana dengan dinamika yang telah terjadi, maka akan memunculkan realitas yang berbeda-beda yakni realitas objektif, simbolis dan realitas subjektif. Realitas simbolik merupakan ekspresi simbolis dari realitas objektif dalam berbagai bentuk. Sedangkan realitas subjektif adalah realitas yang terbentuk sebagai proses penyerapan kembali realitas objektif dan simbolis kedalam individu melalui proses internalisasi. Intinya adalah konstruksi sosial merupakan pembentukan pengetahuan yang diperoleh dari hasil penemuan sosial.

Realitas memiliki makna ketika realitas tersebut dikonstruksi dan dimaknakan secara subjektif oleh orang lain sehingga memantapkan realitas tersebut secara objektif, konstruksi sosial realitas merupakan teori yang mengasumsikan sebuah persetujuan berkelanjutan atas makna, karena orang-orang berbagi sebuah pemahaman mengenai realitas tersebut.

Teori konstruksi realitas sosial, tidak bisa terlepaskan dari bangunan teoritik yang telah dikemukakan oleh Peter L Berger dan Thomas Luckmann. Teori ini dirumuskan sebagai kajian teoritis dan sistematis mengenai sosiologi pengetahuan.

Teori Konstruksi Realitas Sosial merupakan suatu proses pemaknaan yang dilakukan oleh setiap individu terhadap lingkungan dan aspek diluar dirinya yang terdiri dari proses eksternalisasi, internalisasi dan objektivasi. Eksternalisasi adalah penyesuaian diri dengan dunia sosiokultural sebagai produk manusia, obyektivasi adalah interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi, dan internalisasi adalah individu mengidentifikasi diri ditengah lembaga-lembaga sosial dimana individu tersebut menjadi anggotanya, secara substansif bahwa realitas merupakan hasil ciptaan manusia kreatif melalui kekuatan konstruksi sosial terhadap dunia sosial di sekelilingnya. Dari pemaparan Teori Konstruksi Realitas Sosial diatas, dalam buku

## Konstruksi Sosial Media Massa, Bungin mengemukakan bahwa : Substansi teori dan pendekatan konstruksi sosial atas realitas Berger dan Luckman adalah proses pada simultan yang terjadi secara alamiah melalui bahasa dalam kehidupan sehari-hari pada sebuah komunitas primer dan semi sekunder, teori konstriksi realitas Peter L Berger dan Luckmann tidak memasukan media massa sebagai variabel atau fenomena yang berpengaruh dalam konstruksi sosial atas realitas. (Bungin, 2011, h.193)

Maka, realitas sosial merupakan konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu. Individu adalah7 manusia yang bebas yang melakukan hubungan antara manusisa yang satu dengan yang lain, seperti yang dikatakan oleh Hidayat yang dikutip oleh Bungin dalam Konstruksi Sosial Media Massa bahwa “manusia adalah pencipta yang relatif bebas di dalam dunia sosialnya.” (Bungin, 2011, h.5)

## Dialektika Berger : Eksternalisasi, Obyektivasi dan Internalisasi

Teori konstruksi realitas sosial Peter L Berger dan Thomas Luckmann mencoba mengadakan sintesa antara fenomena-fenomena sosial yang tersirat dalam tiga momen dan memunculkan suatu konstruksi kenyataan sosial yang dilihat dari segi asal muasalnya merupakan hasil ciptaan manusia,bukan interaksi intersubjektif.

Realitas sosial itu bersifat ganda dan bukan tunggal, yaitu kenyataan tunggal dan objektif. Kenyataan atau realitas sosial adalah kenyataan yang berada diluar diri manusia, sedangkan kenyataan subjektif adalah kenyataan yang berada di dalam diri manusia.

Berger menemukan konsep untuk menghubungkan antara yang subjektif dan objektif itu melalui konsep dialektika, Berger dan Lucmann dalam buku Konsentrasi Sosial Media Massa telah mengatakan bahwa :

## Teori dan pendekatan konstruksi sosial atas realitas terjadi secara simultan melalui tiga proses sosial, *eksternalisasi, objektivikasi* dan *internalisasi*. Tiga proses ini terjadi di antara individu satu dengan yang lainnya dalam masyarakat. (Luckmann, 2011, h.193)

Parera mengemukakan pandangannya tentang tiga proses simultan teori konstruksi sosial Peter L Berger dan Thomas Luckmann dalam bukunya Bungin berjudul Konstruksi Sosial Media Massa bahwa :

## Dialektika ini berlangsung dalam proses tiga moment simultan. *Pertama* eksternalisasi (penyesuaian diri) dengan dunia sosiokultural sebagai produk manusia. *Kedua,* objektivasi yaitu interaksi sosial yang terjadi dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi. Dan yang *ketiga,* internalisasi yaitu proses dimana individu mengidentifikasi dirinya dengan lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial tempat individu menjadi anggotanya. (Bungin, 2011, h.15)

Proses dialektika konstruksi atas realitas sosial yaitu eksternalisasi, obyektivasi dan internalisasi. Eksternalisasi adalah penyesuaian diri dengan dunia sosiokultural sebagai produk manusia, dari pemaparan tersebut Berger dan Lucmann memiliki suatu pandangan mengenai eksternalisasi ini yang dikutip Bungin dalam bukunya Konstruksi Sosial Media Massa bahwa :

## Produk-produk sosial dari *eksternalisasi* manusia mempunyai suatu sifat yang *sui generis* dibandingkan dengan konteks organimis dan konteks lingkungannya, maka penting ditekankan bahwa *eksternalisasi* itu sebuah keharusan antropologis yang berakar dalam perlengkapan biologis manusia. (Bungin, 2011, h.16)

Bungin mempunyai pendapat terkait dengan pemaparan diatas mengenai bagaimana eksternalisasi ini terjadi yang ditulis olehnya dalam buku dengan judul Konstruksi Sosial Media Massa bahwa :

## *Eksternalisasi* terjadi pada tahap yang sangat mendasar, dalam satu pola prilaku interaksi antara individu dengan produk-produk sosial masyarakatnya, proses ini dimaksud adalah ketika sebuah produk sosial telah menjadi sebuah bagian penting dalam masyarakat yang setiap saat dibutuhkan oleh individu , maka produk sosial itu menjadi bagian penting dalam kehidupan seseorang untuk melihat dunia luar. (Bungin, 2011, h.16)

Dari pemaparan tersebut, eksistensi manusia tidak sepenuhnya hanya dalam satu tempat karena dengan tahap eksternalisasi ini, aktivasi manusia tersebut akan terus berjalan seiring dengan penyesuainnya dengan produk-produk sosial masyarakatnya, kerena Bungin telah mengatakan bahwa dalam bukunya Konstruksi Sosial Media Massa yakni :

## Keberasaan manusia tidak mungkin berlangsung dalam suatu lingkungan interioritas yang tertutup dan tanpa gerak, keberadaan manusia harus terus menerus mengeksternalisasikan diri dalam aktivitas, tahap *eksternalisasi* ini berlangsung ketika produk sosial tercipta didalam masyarakat, kemudian individu mengeksternalisasikan (penyesuaian diri) kedalam dunia sosio kulturalnya sebagai bagian produk manusia. (Bungin, 2011, h.16)

## Setelah eksternalisasi maka obyektivasi. Obyektivasi adalah interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi. Dalam objektivikasi ini produk-produk sosial masyarakat memasuki tahapan lembaga atau institusi yang bertujuan untuk membentuk konsensus dari individu-individu pada tahao interaksi, seperti yang dikatakan oleh Berger dan Luckmann dalam Konstruksi Sosial Media Massa bahwa :

## Pada tahap *objektifikasi*, produk sosial terjadi dalam dunia intersubjektif masyarakat yang dilembagakan, pada tahap ini sebuah produk sosial berada pada proses institusionalisasi, sedangkan individu memanifestasikan diri dalam produk-produk kegiatan manusia yang tersedia, baik bagi produsen-produsennya, maupun bagi orang lain sebagai unsur dari dunia bersama . (Bungin, 2011, h.16)

## Tahap objektivasi ini, akan membutuhkan waktu yang lama, karena aktivitas individu tersebut memahami produk-produk sosial masyarakatnya, seperti yang telah diutarakan oleh Bungin dalam bukunya dengan judul Konstruksi Sosial Media Massa bahwa :

## Individu melakukan *objektivikasi* terhadap produk sosial, ini baik penciptanya maupun individu lain, kondisi ini berlangsung tanpa harus mereka saling berrtemu, *objektivikasi* bisa terjadi melalui penyebaran opini sebuah produk sosial yang berkembang di masyarakat melalui diskursus opini masyarakat tentang produk sosial , dan tanpa harus terjadi tatap muka antar indivvidu dan pencipta sosial itu. (Bungin, 201, h.16)

Tahapan objektivikasi ini merupakan suatu interaksi, maka dalam interaksi ada hal-hal penting yang harus diperhatikan seperti tanda sebagai pemaknaan dalam ruang lingkup interaksi, Berger dan Luckmann mengatakan dalam buku Konstruksi Sosial Media Massa bahwa :

Hal terpenting dalam *objektivikasi* adalah pembuatan signifikasi, yakni pembuatan tanda-tanda oleh manusia dan sebuah tanda (sign) dapat dibedakan dari objektivikasi-objektivikasi lainnya, karena tujuan yang eksplisit untuk digunakan sebagai isyarat atau indeks bagi pemaknaan subyektif. (Bungin, 2011, h.17)

Pembuatan tanda-tanda dalam ruang lingkup objektivikasi ini sangat berpengaruh untuk menjadi sebuah jalan untuk menerjemahkan realitas-realitas yang ada. Berger dan Luckmann dalam buku Konstruksi Sosial Media Massa mengatakan bahwa :

## Penandaan (signifikasi) dapat menjembatani wilayah- wilayah kenyataan dan dapat didefinisikan sebagai sebuah simbi, dan odus linguistik dengan apa transenden itu dicapai, dapat dinamakan sebuah simbol bahasa, maka pada tingkat simbolisme, signifikasi linguistik terlepas secara maksimal. (Bungin, 2011, h.17)

Bahasa merupakan alat paling efektif dalam mengobjektivikasi tanda-tanda, karena bahasa digunakan untuk mengsignifikasi makna-makna yang dipahami sebagai pengetahuan yang sesuai dengan masyarakatnya. Maka dari itu ada yang disebut dengan *“Objektivikasi Linguistik”,* Bungin menjelaskan mengenai objektivikasi linguistik Berger dan Luckmann dalam buku Konstruksi Sosial Media Massa bahwa :

## *Objektivikasi Linguistik* adalah melakukan signifikasi, memberikan tanda bahasa dan simbolisasi terhadap benda yang disignifikasi, melakukan tipifikasi terhadap kegiatan seseorang yang kemudian menjadi *objektivikasi linguistik* yaitu pemberian tanda verbal maupun simbolisasi kompleks. (Bungin, 2011, h.18)

## Proses yang terakhir adalah “*Internalisasi”,* internalisasi adalah individu mengidentivikasi diri di tengah lembaga-lembaha sosial dimana individu tersebut menjadi anggotanya. Internalisasi ini merupakan pemahaman langsung mengenai suatu peristiwa atas realitas sosial yang objektif, Bungin dalam bukunya yang berjudul Konstruksi Sosial Media Massa bahwa:

## Proses *internalisasi* ini merupakan suatu oemahaman atau penafsiran yang langsung dari suatu peristiwa obyektiv sebagai pengungkapan suatu makna, artinya, sebagai suatu manifestasi dari proses-proses subjektif orang lain yang dengan demikian menjadi bermakna secara subjektif bagi individu sendiri. Dengan demikian, *internalisasi* dalam arti umum merupakan dasar *pertama*, bagi pemahaman mengenai “sesama saya”, yaitu pemahaman individu dan orang lain, yang *kedua*, bagi pemahaman mengenai dunia sebagai suatu yang maknawi dari kenyataan sosial. (Bungin, 2011, h.19)

Berger dan Luckmann menjelaskan dalam buku Konstruksi Sosial Media Massa bahwa :

## Dalam bentuk *internalisasi* yang kompleks, individu tidak hanya “memahami” proses-proses subjektif orang lain yang berlangsung sesaat, inifividu memahami dunia dimana ia hidup dan dunia itu menjadi dunia individu sendiri. (Bungin, 2011, h.19)

Bungin mengeluarkan pandangannya tentang konstruksi sosial atas realitas yang diciptakan oleh individu dalam bukunya yang berjudul Konstruksi Sosial Media Massa bahwa :

## Manusia dalam banyak hal memiliki kebebasan untuk bertindak di luar batas kontrol struktur dan pranata sosialnyaa dimana individu berasal. Manusia secara aktiv dan kreatif mengembangkan dirinya melalui respon- rspon terhdap stimulus dalam dunia kognitifnya. (Bungin, 2011, h.11)

2.3 Analisis Wacana

Analisis wacana adalah studi mengenai struktur pesan dalam komunikasi atau telaah mengenai aneka fungsi (pragmatik) bahasa. Istilah wacana sendiri dipakai oleh banyak kalangan mulai dari studi mengenai bahasa, komunikasi, sastra dan lain sebagainya. Wacana merupakan disiplin ilmu baru yang muncul sekitar tahun 1970-an. Wacana berasal dari bahasa latin, discurcus. Secara terbatas istilah ini menunjuk pada aturan-aturan dan kebiasaan-kebiasaan yang mendasari penggunaan bahasa baik dalam komunikasi lisan maupun tulisan. Dalam pengertian linguistik, wacana adalah unit bahasa yang lebih besar dari kalimat. Dalam studi linguistik, analisis wacana merupakan reaksi dari bentuk linguistik formal yang lebih memperhatikan pada unit kata, frase atau kalimat semata tanpa keterkaitan diantara unsur tersebut. Brown dan Yule berpendapat dalam buku yang ditulis oleh Darma yang berjudul Analisis Wacana Kritis dalam multisperspektif bahwa :

## Para ahli sosiolinguistik dalam mendefinisikan wacana terutama memperhatikanstruktur interaksi sosial yang akan ditayangkan dalam percakaoan dan deskripsi-deskripsi mereka yang dititikberatkan pada ciri-ciri konteks sosial, terutama dapat dimasukkan ke dalam klasifikasi sosiologis. (Darma, 2014, h.13)

Dari penjelasan diatas Brown dan dan Yule berpendapat dalam buku yang ditulis oleh Darma berjudul Analisis Wacana Kritis dalam Multiperspektif bahwa ciri-ciri dan sifat wacana adalah sebagai berikut :

## Wacana dapat berupa rangkaian ujar secara lisan dan tulisan dan tulisan atau rangkaian tindak tutur.

1. Wacana mengungkapkan suatu hal (subjek).
2. Penyajian teratur, sistematis, koheren, dan lengkap dengan semua situasi pendukungnya.
3. Memiliki suatu kesatuan misi dalam rangkaian itu.
4. Dibentuk oleh unsur-segmental dan nonsegmental. (Darma, 2014, h.19)

Darma mengungkapkan pendapatnya dalam buku Analisis Wacana Krisis Multiperspektif terkait makna dari wacana itu sendiri yaitu :

## Analisis wacana, dalam arti paling sederhana adalah kajian terhadap suatu bahasa di atas kalimat. Lazimnya, perluasan arti istilahini dikaitkan dengan konteks lenih luas yang mempengaruhi makna rangkaian ungkapan secara keseluruhan. Para analis wacana mengkaji bagian lebih besar ketika mereka saling bertautan. Beberapa analisis wacana mempertimbangkan konteks yang lebih luas lagi untuk memahami bagaimana konteks itu mempengaaruhi makna kalimat. (Darma, 2014, h.10)

Analisis wacana tidak hanya mengemuka dalam kajian bahasa, tetapi juga dalam berbagai lapangan kajian lain. Dalam linguistik, analisis wacana menunjuk pada kajian terhadap satuan bahasa diatas kalimat yang memusatkan perhatian pada atas lebih tinggi dari hubungan ketatabahasaan, dalam sosiologi analisis wacanamerujuk pada kajian hubungan konteks sosial dengan pemakaian bahasa. Dalam psikologi sosial, analisis wacana merujuk pada kajian terhadap struktur dan bentuk percakapan atau wawancara, dalam ilmu politik analisis wacana berujuk pada kajian terhadap praktik pemakaian bahasa dan tali temalinya dengan kekuasaan. Tampak jelas wacana dapat digunakan dalam lapangan kajian apapun, istilah analisis wacana menyertakan telaah bahasa dalam pemakaian.

Sejumlah ahli membuat penjelasan mengenai wacana secara beragam, demikian pula apabila mengklasifikasikan sebuah wacana. Darma dalam Analisis Wacana Krisis dalam Multiperspektif mengungkapkan jennis-jenis wacana yang dapat diteliti yaitu :

## 1. Wacana Naratif

Wacana naratif adalah wacana yang menceritakan suatu atau beberapa peristiwa/kejadian, seperti roman, novel, memoir, cerita dalam buku suci yang mengandung ajaran dongeng, biografi, dan autobiografi.

**2.** Wawancara Deskriptif

Wacana deskriptif adalah wacana yang menggambarkan sebuah tempat atau seseorang.

**3.** Wacana Ekspositoris

Wacana ekspositoris adalah wacana yang bertujuan untuk menganalisis sebuah fenomena atau sebuah gagasan agar dipahami oleh pembaca dengan memberikan penjelasan dan penegasan. Dalam dunia pendidikan, wacana ini bertujuan untuk mengingat apa yang sudah diterangkan dan unutk mentransfer pengetahuan.

1. Wacana Persuasif

Wacana persuasif ialah wacana yang ditujukan untuk menunjukkan,membuktikan dan meyakinkan pembaca.

**5**. Wacana Argumentatif

Wacana argumentatif adalah wacana yang berujuan untuk mempertahankan tesis dengan memberikanArgument dan contoh dengan kata lain menggunakan argumentasi (Darma, 2014, h. 27-28)

Wacana dapat disajikan dala lima bentuk atau ragam yakni deskriptif, narasi, eksposisi, argumentasi dan persuasi. Namun, masing-masing bentuk itu tidak selalu dapat berdiri sendiri. Dalam sebuah wacana narasi mungkin bisa saja terkandung bentuk deskripsi atau eksposisi. Dalam wacana eksposisi bisa saja ragam suatu wacana lebih didasarkan atas corak yang lebih dominan pada wacana tersebut.Ada tiga pandangan mengenai bahasa dalam analisis wacana. Pandangan pertama yaitu “*positivism empiris”* yang melihat bahasa sebagai jembatan antara manusia dengan objek diluar dirinya. Pengalaman-pengalaman manusia dianggap sebagai jembatan antara manusia dengan objek diluar dirinya. Pengalaman- pengalaman manusia dianggap dapat secara langsung diekspresikan melalui penggunaan bahasa tanpa ada kendala sejauh ia dinyatakan dengan memakao pernyataan-pernyataan yang logis, sintaksis dan memiliki hubungan dengan pengalaman empiris. Salah satu ciri dari pemikiran ini adalah pemisah antara pemikiran dan realitas.

Pandangan kedua adalah “konstruktivisme” yang banyak dipengaruhi pemikiran fenomenologi. Dalam konstruktivisme, bahasa tidak lagi dilihat sebagai penyampaian pernyataan, konstruktivisme justru menganggap subjek sebagai faktor sentral dalam kegiatan wacana serta hubungan-hubungan sosialnya.

Yang ketiga adalah pandangan kritis, pandangan ini ingin mengoreksi pandangan konstruktivisme yang kurang sensitif pada proses produksi dan reproduksi makna yang terjadi secara historis dan juga institusional.

Dalam paradigma ini analisis wacana menekankan pada proses produksi dan reproduksi makna. Bahasa disini tidak dipahami sebagai medium netral yang terletak diluar si pembicara. Tetapi merupakan representatif yang berperan dalam membentuk subjek tertentu maupun strategi didalamnya.

Richard mengatakan dalam buku yang ditulis oleh Darma, Analisis Wacana Krisis dalam Multipeperspektif mengungkapkan hal-hal pokok yang harus menjadi perhatian analisis wacana dialog, yaitu :

## Kerjasama partisipan percakapan

1. Tindak tutur
2. Penggalan pasangan percakapan
3. Pembukaan dan penutupan percakapan
4. Pokok pembicaraan
5. Giliran bicara
6. Percakapan lanjutan
7. Unsur tatabahasa percakapan
8. Sifat rangkaian percakapan. (Darma, 2014, h.16)

Analisis wacana lebih melihat pada “bagaimana” dari pesan atau teks komunikasi. Lewat analisis wacana kita dapat mengetahui bagaimana pesan itu disampaikan. Selain itu analisis wacana mempunyai ciri dari sifat, Syamsuddin telah menguraikan dalam buku Analisis Teks Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing diantaramya, adalah :

## 1. Analisis wacana membahas kaidah memakai bahasa di dalam masyarakat (*Rule of use).*

2. Analisis wacana merupakan usaha memahami makna tuturan dalam konteks, teks dan situasi.

3. Analisis wacana merupakan pemahaman rangkaian tuturan melalui interpretasi semantik.

4. Analisis wacana berkaitan dengan pemahaman bahasa dalam tindak berbahasa (*what is said from what is done*).

5. Analisis wacana diarahkan kepada masalah memakai bahasa fungsional (*functional use of language*). (Syamsuddin, 2008, h.50)

## 2.3.1 Analisis Wacana Teun A. Van Dijk

Analisis wacana adalah cara untuk menanggapi suatu makna dan mengkaji lebih lanjut makna apakah yang tersembunyi dan terkandung dibalik teks tersebut. Segala sesuatu yang berbentuk tulisan, perkataan atau ucapan yang bersifat kontekstual adalah wacana. Wacana dapat berbentuk kata, kalimat, paragraf bahkan karangan utuh seperti buku dan artikel. Wacana juga bisa berbentuk naskah berita. Wacana merupakan sebuah bentuk dari interaksi. Dimana wacana yang berupa kata, kalimat, lagu bahkan pidato dibuat bukan hanya untuk dinikmati oleh pemiliknya saja tetapi memiliki tujuan untuk disampaikan kepada orang lain. Dan secara tidak langsung komunikasi terjalin diantara kedua belah pihak yang prosesnya dinamakan interaksi.

Linguistik wacana adalah unsur yang lebih besar dari pada kalimat. J.S Badudu mengemukakan pendapatnya mengenai wacana dalam buku Badara, Analisis Wacana Teori, Metode dan Penerapan Pada Wacana Media :

## Rentetan kata yang berkaitan, yang menghubungkan proposisi yang satu dengan proposisi yang lainnya, membentuk satu kesatuan, sehingga terbentuklah makna yang serasi diantara kalimat-kalimat itu ;

## Kesatuan bahasa yang terlengkap dan tertinggi atau terbesar diatas kalimat atau klausa dengan koherensi dan kohesi yang tinggi yang berkesinambungan, yang mampu mempunyai awal dan akhir yang nyata, disampaikan secara lisan atau tertulis.(Badara, 2012, h.16)

Hawthorn dalam buku karangan Eryanto, Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media mengatakan bahwa :

## Wacana adalah komunikasi kebahasaan yang terlihat sebagai pertukaran diantara pembicara dan pendengar, sebagai suatu aktivitas personal dimana bentuknya ditentukan oleh tujuan sosialnya. (Eryanto, 2001, h.2)

Roger Fowler mengemukakan pendapatnya juga dalam buku karangan

Eryanto, Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media bahwa :

Wacana adalah komunikasi lisan atau tulisan yang dilihat dari titik pandang kepercayaan, nilai, dan kategori yang masuk didalamnya, kepercayaan disini mewakili pandangan dunia sebuah organisasi atau representasi dari pengalaman. (Eryanto, 2001, h.2)

Analisis Wacana muncul sebagai suatu reaksi terhadap linguistik murni yang tidak bisa mengungkap hakikat bahasa secara sempurna. Analisis wacana adalah reaksi dari bentuk linguistik formal yang lebih memperhatikan pada unit kata, frase atau kalimat semata tanpa melihat keterkaitan diantara unsur tersebut. Analisis wacana memusatkan perhatian pada level diatas kalimat seperti hubungan gramatikal yang terbentuk pada level yang lebih besar dari kalimat. Analisis wacana lebih melihat pada bagaimana teks atau pesan pada komunikasi tersebut.

Analisis wacana terdiri dari beberapa model analisis, salah satu model yang sering digunakan adalah model Teun A Van Dijk. Van Dijk berpendapat bahwa penelitian atas wacana tidak cukup hanya didasarkan pada analisis atas teks semata, karena teks hanya hasil dari suatu praktik produksi yang juga harus diamati. Kita harus melihat bagaimana teks atau tulisan tersebut diproduksi, sehingga kita dapat mengetahui mengapa teks atau tulisan tersebut bisa seperti itu. Misalnya pada suatu tulisan yang berbicara mengenai perubahan gender, dibutuhkan suatu penelitian yang melihat bagaimana produksi tulisan itu bekerja dan kenapa tulisan tersebut memarjinalkan perubahan gender. Dalam kasus seperti ini Van Dijk menggunakan proses dan pendekatan yang dikenal dengan kognisi sosial. Istilah kognisi sosial ini diambil dari pendekatan psikologi sosial untuk menjelaskan struktur dan proses terbentuknya suatu teks. Dalam dimensi teks atau tulisan yang diteliti adalah bagaimana struktur teks dan strategi wacana yang digunakan untuk menegaskan suatu tema atau topik tertentu.

Menurut Van Djik (1988) keterkaitan antara teks, kognisi sosial dan konteks sosial mencerminkan kecenderungan suatu wacana. Kelebihan proses analisis wacana yang dilakukan oleh Van Dijk adalah bagaimana ia menghubungkan antara teks dan kontes emlalui kognisi sosial pembuat wacana.

Untuk lebih jelasnya mengenai analisis wacana Teun A. Van Djik berikut merupakan bagan penelitiannya :

**Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pemikiran**

ANALISIS WACANA PROGRAM PADA PROGRAM BEWARA PJTV DI PJTV BANDUNG

Teori Konstruksi Realitas Sosial

(Peter L Berger dan Thomas Luckmann)

Analisis Wacana

(Teun A Van Dijk)

Struktur Makro

Supratruktur

Struktur Mikro

Makna suatu berita dari program Bewara PJTV

* Pendahuluan
* Isi
* Penutup
* Semantik (Makna yang ingin ditekankan pada teks)
* Sintaksis (Bagaimana pendapat disampaikan)
* Stilistik (Pilihan kata apa yang dipakai)
* Retorik (Bagaimana dan dengan cara apa)

Penelitian yang berjudul *Analisis Wacana Tayangan Berita Politik Di PJTV Bandung* ini peneliti menggunakan model analisis wacana Teun A. Van Dijk dari dimensi Teks. Peneliti hanya meneliti satu dimensi dari model analisis wacana Teun A. Van Dijk. Hal ini dikarenakan fokus peneliti pada penelitian ini adalah menganalisa tayangan berita serta meneliti bagaimana sebuah teks berita politik kasus adanya dugaan kecurangan pemilu dibuat sesuai dengan tayangan yang dipertontonkan kepada khalayak.

Sementara itu Van Dijk melihat dimensi teks terdiri dari beberapa struktur atau tingkatan yang masing-masing bagian saling mendukung. Van Dijk membaginya kedalam beberapa tingkatan. Pertama adalah struktur makro yang merupakan makna global/umum pada suatu teks yang dapat diamati dengan melihat topik atau tema yang dikedepankan. Yang kedua adalah superstruktur, struktur wacana yang berhubungan dengan kerangka dari suatu teks, bagaimana bagian- bagian teks tersusun kedalam berita secara utuh. Dan yang terakhir adalah struktur mikro yang merupakan makna wacana yang dapat diamati dari bagian kecil dari suatu teks yakni kata, kalimat, proposisi, anak kalimat, paraphrase, dan gambar.

Teun A. Van Dijk berpendapat, meskipun terdiri dari berbagai elemen, semua elemen tersebut merupakan satu kesatuan yang saling berhubungan dan mendukung satu sama lainnya. Makna global dari suatu teks didukung oleh kerangka teks (tema) dan pada akhirnya pilihan kata dan kalimat yang dipakai.

Fokus peneliti dalam penelitian ini ialah untuk mengetahui makna dari tayangan dan teks berita yang dibuat dalam kasus politik terhadap khalayak. Tidak hanya mengerti mengenai maksud dari tayangan dan isi teks berita yang dibuat untuk disebarkan kepada khalayak. Selain itu peneliti juga dapat mengungkap apa tujuan dari penayangan berita tersebut diikuti dengan teks berita

yang memperjelas isi informasi yang ditayangkan. Banyak faktor yang mempengaruhi struktur wacana baik dari kata bahkan bahasa yang dipilih. Seperti yang ditabelkan berikut :

## Tabel 2.2

## Elemen Wacana Teun A Van Dijk

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Struktur Wacana | Hal yang diamati | Elemen |
| Struktur Makro | TEMATIK (apa yang  dikatakan?) | Topik |
| Super Struktur | SKEMATIK  (Bagaimana pendapat disusun dan dirangkai?) | Skema |
| Struktur Mikro | SEMANTIK ( Makna  yang ingin ditekankan dalam teks berita) | Latar, Detail, Maksud, pra anggapan, nominalisasi |
| Struktur Mikro | SINTAKSIS (Bagaimana  Pendapat Disampaikan?) | Bentuk kalimat,  Koherensi, kata ganti |
| Struktur Mikro | STILISTIK (Pilihan kata  apa yang dipakai?) | Leksikon |
| Struktur Mikro | RETORIS (Bagaimana dan dengan cara apa  penekanan dilakukan?) | Grafis, Metafora, Ekspresi |

*Sumber: Eryanto, Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media (2001:228)*